

# Dental Therapist Journal

Vol. 4, No.2, November 2022, pp. 58-63

P-ISSN 2715-3770, E-ISSN 2746-4539

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/DTJ>

Journal homepage: <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/DTJ>

---

## Kartu Gigi Beta Sehat Untuk Penentuan Prevalensi Karies dan Kebutuhan Perawatannya Pada Siswa Sekolah Dasar

Emma Krisyudhanti <sup>a, 1\*</sup>, Ferdinan Fankari <sup>a</sup>

<sup>a</sup> Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

<sup>1</sup> [cantiksharon@gmail.com](mailto:cantiksharon@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Sejarah artikel:  
Diterima 19 Oktober 2022  
Revisi 25 November 2022  
Dipublikasikan 30 November 2022

---

### Kata kunci:

Prevalensi Karies  
Fisur Dalam  
Kebutuhan Perawatan Gigi  
Kartu Gigi Beta Sehat

---

### ABSTRAK

Karies adalah kerusakan pada jaringan keras gigi yang dimulai dengan adanya bercak putih pada permukaan gigi yang dapat berkembang menjadi kavitas. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa sebanyak 89% siswa berusia < 12 tahun mengalami karies gigi dan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi masalah gigi terbesar adalah gigi berlubang yaitu sebanyak 45.3%, prevalensi karies pada siswa kelompok usia 5 – 9 tahun adalah 92,6%, pada kelompok usia 10 – 14 tahun adalah sebesar 73,4%, serta rata-rata gigi permanen berkaries pada kelompok usia 12 tahun adalah sebanyak 2 gigi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan prevalensi fisur dalam, karies serta kebutuhan perawatannya pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini adalah suatu studi deskriptif dengan metode survei yang dilakukan di SD Negeri 2 Baumata Timur, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang dengan jumlah siswa yang diperiksa giginya sebanyak 138. Untuk mengukur prevalensi fisur dalam, karies, serta kebutuhan perawatannya, digunakan Kartu Gigi Beta Sehat sebagai instrument pendokumentasi kondisi rongga mulut beserta kebutuhan perawatannya. Data yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi fisur dalam sebesar 15.58%, karies superfisial sebanyak 28.34% karies media 18.69%, karies profunda 18.25%, karies mencapai akar 5.34% dan 5.5% berupa kasus lain, seperti resorpsi fisiologis, persistensi atau kasus lainnya. Dapat disimpulkan bahwa prevalensi fisur dalam adalah sebesar 15.58%, prevalensi karies yang tertinggi adalah karies superfisial yaitu sebesar 28.34%. Perawatan yang paling dibutuhkan adalah penumpatan gigi. Disarankan adanya tindak lanjut dari pemberi layanan kesehatan setempat agar segera melaksanakan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut bagi para siswa secara periodik berkesinambungan agar prevalensi karies tidak mengalami peningkatan, serta perlunya pemberdayaan guru dan orangtua siswa untuk membantu siswa memiliki kemampuanelihara diri di bidang kesehatan gigi (oral self care).

---

**Keywords:**

Caries Prevalence  
Deep Fissures  
Dental Care Needs  
Beta Health Dental Card

**ABSTRACT**

**Beta Healthy Dental Card for Determining Caries Prevalence and Treatment Needs in Elementary School Students.** Caries is a damage to the hard tissue of the teeth which starts with white spots on the tooth surface that can develop into cavities. Data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2013 demonstrated that 89% of students aged < 12 years had dental caries, and the results of the 2018 Basic Health Research revealed that the largest proportion of dental problems were cavities, which is as much as 45.3%, the prevalence of caries in students aged 5 – 9 years is about 92.6%, 73.4% in the 10 - 14 years age group, and the average carious permanent tooth in the 12 years age group is 2 teeth. This study aims to determine the prevalence of deep fissures, caries and their treatment needs in elementary school-age children. This is a descriptive study by employing a survey method conducted at SD Negeri 2 Baumata Timur, Taebenu District, Kupang Regency with a total of 138 students who had their teeth examined. To measure the prevalence of deep fissures, caries, and the need for treatment, the Beta Healthy Dental Card is employed as an instrument for documenting the condition of the oral cavity and its treatment needs. The data obtained was analysed descriptively. The results presented that the prevalence of deep fissures was 15.58%, 28.34% superficial caries, 18.69% medial caries, 18.25% deep caries, 5.34% root caries and 5.5% was from of other cases, such as physiological resorbtion, prolonged retention or other cases. It can be concluded that the prevalence of deep fissures is 15.58%, the highest caries prevalence is superficial caries which is equal to 28.34%. The most required treatment is dental fillings. It is recommended to the local health service providers to immediately perform oral health care services for students continuously so that the prevalence of caries does not increase, and the need to empower teachers and parents of students to help students have the oral self-care.

*Copyright© 2022 Dental Therapist Journal.*

**PENDAHULUAN**

Karies gigi terjadi oleh karena bakteri-bakteri tertentu yang mempunyai sifat membentuk asam sehingga terjadi pH rendah yang dapat menyebabkan pelarutan mineral enamel secara perlahan dan membentuk lubang pada gigi. Karies gigi dapat di alami oleh setiap orang (Marthinu & Bidjuni, 2020). The Global Burden of Disease Study 2019 memperkirakan bahwa penyakit oral telah mempengaruhi hampir 3.5 miliar penduduk dunia dimana karies gigi permanen adalah kondisi yang paling umum terjadi dan secara global diperkirakan sebanyak 520 juta anak-anak mengalami karies gigi desidui (World Health Organization, 2022) . Hasil RISKESDAS 2018 menunjukkan bahwa proporsi gigi berlubang secara nasional adalah sebesar 45,3% sedangkan untuk Propinsi Nusa Tenggara Timur proporsinya sebesar 43,9%. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019a). Proporsi gigi berlubang di Kota Kupang adalah 44,15% dan proporsi gigi berlubang pada anak usia sekolah dasar 5 – 14 tahun di NTT adalah 41,77% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019b). Kondisi

tersebut patut diwaspadai karena jika di masa kanak-kanak giginya sudah berkaries, maka kemungkinan besar saat dewasa nanti tidak akan lepas dari masalah di rongga mulutnya.

Karies gigi dapat bermula dari pit dan fisur yang dalam karena secara anatomis, pit dan fisur dalam menjadi tempat penumpukan sisa-sisa makanan, plak gigi serta tempat berkembangbiak bakteri penyebab gigi berlubang, selain itu dasar fisur sukar dijangkau oleh bulu sikat gigi sehingga pembersihan kurang efektif dan menjadikannya sangat rentan terjadi karies (RSGM UGM, 2021).

SD Negeri 2 Baumata Timur adalah salah satu sekolah dasar di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang yang belum mendapatkan layanan kesehatan gigi secara optimal dari Puskesmas setempat terlebih lagi dengan situasi pandemic Covid-19 sehingga upaya kesehatan gigi bagi anak sekolah makin terbatas. Oleh karena itu dirasa perlu untuk mengetahui prevalensi karies pada siswa beserta kebutuhan perawatan kesehatan gigi yang diperlukan para siswa.

Kartu Gigi Beta Sehat (KGBS) adalah suatu kartu pencatat status kesehatan gigi dan kebutuhan perawatannya untuk keperluan survei lapangan, yang dapat diisi dengan mudah dan cepat karena tidak memerlukan pengkodean khusus. KGBS dapat digunakan untuk mendokumentasikan status kesehatan gigi individu maupun komunitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi fisur dalam, karies serta kebutuhan perawatan yang diperlukan oleh siswa SD Negeri 2 Baumata Timur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan metode survei pada siswa SD Negeri 2 Baumata Timur, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang dengan populasi siswa sebanyak 138 orang dan semuanya akan diperiksa gigi-geliginya. Variabel dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah variabel bebas yaitu prevalensi fisur dalam dan karies gigi, serta variabel terikat berupa kebutuhan perawatan. Instrument penelitian berupa Kartu Gigi Beta Sehat sebagai sarana pencatat data kasus gigi-geligi serta kebutuhan perawatan yang diperlukan. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Kasus Gigi-Geligi Siswa SD Negeri 2 Baumata Timur

Kelas	Jumlah Siswa Bebas Karies	Jumlah Gigi Dengan Kasus Yang Dialami								
		Permanen Baru Erupsi	Permanen dengan Fissure Dalam	KME	KMD	K.Prof	KMA	RF	Persis tensi	Lain-lain
1	6	12	15	47	37	32	12	0	2	0
2	0	8	13	38	31	28	8	6	5	0
3	3	4	19	51	40	30	7	4	4	2
4	2	9	7	17	7	13	2	2	2	1
5	6	9	14	19	6	8	2	1	3	0
6	13	14	37	19	5	12	5	2	3	0
Jumlah	30	56	105	191	126	123	36	15	19	3
%	21,74	8,31	15,58	28,34	18,69	18,25	5,34	2,23	2,82	0,45

Tabel 1 terlihat bahwa kasus yang paling banyak dialami oleh siswa SD Negeri 2 Baumata Timur adalah karies mencapai email, yaitu sebesar 28,34% diikuti dengan karies mencapai dentin sebesar 18,69%, kemudian karies profunda sebesar 18,25% lalu gigi dengan fisur dalam sebesar 15,58%. Siswa yang gigi-geliginya bebas karies sebesar 21,74%

**Tabel 2.** Kebutuhan Perawatan Kesehatan Gigi Siswa SD Negeri 2 Baumata Timur

Kelas	Kebutuhan Perawatan
-------	---------------------

	Cpp-Acp	Fissure Sealing	Tambal	Cabut Decidui	Rujuk	ObserLain-Lain	
1	6	20	78	4	36	10	0
2	4	17	67	11	35	0	0
3	2	21	91	8	35	0	0
4	2	15	22	4	11	2	0
5	2	20	25	4	2	3	0
6	2	46	22	5	10	11	0
Jumlah	18	139	305	36	129	26	0
%	2,76	21,29	46,71	5,51	19,75	3,98	0,00

Tabel 2 nampak bahwa kebutuhan perawatan yang paling banyak dibutuhkan oleh siswa berupa penumpatan gigi, yaitu sebesar 46,71%, diikuti penutupan fisur gigi sebesar 21,29% kemudian rujukan sebesar 19,75%.

## PEMBAHASAN

Bila dilihat prevalensinya, maka prevalensi gigi berkaries dalam hal ini karies email, karies dentin, karies profunda dan karies mencapai akar pada siswa SD Negeri 2 Baumata Timur adalah sebesar 70,62%, jauh melebihi prevalensi gigi berlubang pada anak usia sekolah dasar 5 – 14 tahun di NTT adalah 41,77% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019b). Kondisi ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti yang dinyatakan pada penelitian sebelumnya, bahwa penyebab karies pada anak bisa karena adanya perilaku dan kebiasaan pada anak, banyak makan dan minum namun tidak memperhatikan kebersihan mulut dapat menyebabkan gigi mudah terserang karies pada anak-anak dibanding orang dewasa, selain itu pola konsumsi makanan kariogenik yang tinggi seperti coklat, roti dan permen merupakan salah satu penyebab terjadinya karies gigi pada masa kanak-kanak (Nurwati & Setijanto, 2021). Hal lain yang juga bisa menyebabkan tingginya angka karies adalah kondisi stunting pada anak, seperti yang dinyatakan pada suatu penelitian, bahwa terdapat hubungan antara status gizi pendek (stunting) dengan tingkat karies gigi pada anak-anak (Rahman et al., 2016). Tingginya angka karies tak luput juga dari peran orangtua, seperti yang ditunjukkan pada suatu hasil penelitian yang menyatakan bahwa peran orangtua sangat diharapkan untuk mengetahui kondisi kesehatan gigi dan mulut anak, karena seringkali orangtua masih abai terhadap kesehatan gigi anak, dimana dalam hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa sekitar 47.8% orang tua tidak pernah merasa kebingungan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut anak, sekitar 44.2% orang tua tidak pernah merasa bersalah terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut anak, begitu juga dengan sekitar 64.5% orang tua tidak pernah meninggalkan pekerjaan dikarenakan masalah kesehatan gigi dan mulut anak, lalu sekitar 68.1% orang tua mengatakan bahwa masalah kesehatan gigi dan anak tidak pernah berdampak pada keuangan keluarga (Nurwati et al., 2019).

Hal ini harus menjadi perhatian khusus dari banyak pihak terkait bukan hanya pemberi layanan kesehatan agar lebih memperhatikan perawatan kesehatan gigi siswa, karena kondisi gigi-geligi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi banyak aspek kehidupan di masa depan, terutama karies gigi. Karies yang dibiarkan saja dapat mempengaruhi kehidupan seseorang bahkan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Karies pada anak memiliki dampak terhadap kualitas hidup bahkan terhadap aspek psikis. Dampak negatif karies yang paling banyak dirasakan yaitu pada dimensi gejala oral seperti rasa sakit dan nyeri. Dampak lain yaitu pada dimensi perubahan fungsi, karies dapat menyebabkan anak sulit makan sehingga bisa terjadi kekurangan nutrisi. Dampak karies lainnya adalah anak menjadi sulit mengucapkan kata-kata sehingga pelafalan kurang jelas, anak juga bisa menderita kesulitan tidur atau kurang istirahat yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak dan menyebabkan anak menjadi kurang konsentrasi sehingga mempengaruhi kecerdasan. Pada dimensi gangguan emosional, karies bisa menyebabkan anak mudah kesal, merasa malu dan khawatir terhadap penampilannya. Hal ini dapat terjadi karena karies mempengaruhi estetika yang akan menimbulkan rasa kurang percaya diri pada penderitanya. Terkait dengan interaksi sosial, karies bisa menyebabkan anak menghindari tersenyum, menahan diri untuk tidak berbicara

dan tidak ingin bermain bersama anak-anak lain sehingga anak menjadi pendiam dan menutup diri dari lingkungannya (Apro et al., 2020).

Bila dilihat dari tabel kebutuhan perawatan, terlihat bahwa penumpatan gigi merupakan jenis perawatan yang paling banyak dibutuhkan oleh siswa SD Negeri 2 Baumata Timur. Kondisi ini sejalan dengan hasil yang ada pada tabel kasus gigi-geligi siswa dimana karies menduduki prevalensi terbesar. Penelitian lainnya menunjukkan hasil yang senada, dimana pada siswa-siswa dari 8 sekolah dasar yang diteliti menunjukkan prevalensi karies diatas 80% dengan kebutuhan perawatan kuratif yang tertinggi adalah restorasi gigi (Valen, 2020). Menurut Dr. Irene Adyatmaka (Dharmawan et al., 2017), gigi-geligi anak usia sekolah dasar perlu dilindungi terutama difokuskan pada anak sekolah dasar kelas 1, dengan pertimbangan seringnya dijumpai gigi molar pertama permanen yang tumbuh pada usia 6 – 7 tahun sudah mengalami kerusakan dini atau karies namun sering disangka gigi desidui, sehingga diharapkan dapat menghambat perjalanan penyakit gigi pada anak sedini mungkin dan masalah karies gigi yang selama ini selalu masuk dalam 10 (sepuluh) besar penyakit utama bisa teratasi.

Kebutuhan perawatan berikutnya yang juga dibutuhkan oleh siswa SD Negeri 2 Baumata Timur adalah penutupan fisur gigi atau tindakan perlindungan terhadap permukaan gigi yang berkerak dalam dan berpotensi terserang karies dengan cara mengoleskan bahan yang beradhesi dengan struktur gigi serta melepaskan fluor. Menurut Dr. Irene Adyatmaka (Dharmawan et al., 2017), beberapa kondisi gigi-geligi yang dianggap beresiko terjadi karies, adalah white spot, fisur hitam atau fisur dalam serta gigi permanen yang baru erupsi, sehingga perlu untuk dilakukan proteksi terhadapnya menggunakan semen ionomer kaca yang kaya ion fluor.

Kebutuhan perawatan lainnya yang juga dibutuhkan oleh para siswa adalah rujukan ke dokter gigi untuk penanganan lanjut bagi gigi-geligi dengan kasus karies profunda dan karies mencapai akar. Sebanyak 19,75% siswa memiliki kasus gigi yang harus dirujuk, ini menunjukkan bahwa kerusakan gigi yang terjadi telah memasuki tahap lanjut sehingga tidak bisa diselesaikan dengan cara penumpatan saja. Kondisi ini kemungkinan karena belum terselenggaranya kegiatan UKGS secara optimal sehingga tidak dilakukan program penjarangan penyakit gigi pada anak sekolah dasar untuk mengidentifikasi tingkat penyakit dan tindakan untuk mengatasinya, sehingga bila penyakit gigi tersebut sudah menyerang anak-anak, tidaklah mudah dalam mengatasinya karena selain si anak merasa tersakiti pada saat perawatan, juga diperlukan upaya yang kompleks, baik dari segi sarana, prasarana, metode maupun dari aspek tenaga.

Tindakan pencabutan gigi desidui dan observasi adalah kebutuhan perawatan berikutnya yang perlu dilakukan untuk para siswa sebagai upaya kuratif bagi kasus resorpsi fisiologis dan persistensi gigi decidui. Pencabutan gigi decidui ini perlu dilakukan untuk mencegah erupsi gigi tetap tumbuh di tempat yang tidak benar. Bila hal ini dibiarkan akan menyebabkan maloklusi (susunan gigi yang tidak baik dan benar) yang berakibat timbulnya karies, karang gigi, bau mulut sampai gangguan sendi TMJ (Krisyudhanti et al., 2018).

Perawatan pemberian CPP-ACP menjadi kebutuhan bagi gigi-geligi permanen yang baru erupsi serta siswa yang bebas karies, karena walaupun bebas karies bukan berarti tidak perlu perawatan, justru harus dijaga agar tidak menjadi berkaries, salah satunya adalah dengan mengaplikasikan bahan remineralisasi untuk melawan demineralisasi email yang setiap saat bisa terjadi. Remineralisasi dapat mencegah terjadinya demineralisasi pada enamel gigi ketika level flouride rendah. Casein Phosphopeptide Amorphous Calcium phosphate (CPP-ACP) merupakan bahan yang dapat memperkuat dan remineralisasi gigi serta membantu mencegah karies gigi. Casein phosphopeptide (CPP) memiliki kemampuan untuk menstabilkan ion kalsium, fosfat dan fluoride dalam keadaan amorf non-kristalin yang diperlukan pada enamel gigi. Aplikasi topikal CPP-ACP menimbulkan reaksi kimia, yaitu CPP-ACP bereaksi dengan glikoprotein saliva yang melapisi permukaan gigi (dikenal sebagai pelikel saliva). Kalsium dan fosfat dalam bentuk amorphous (ACP) yang tidak terikat kuat pada pelikel saliva akan larut ke lingkungan sekitar gigi (saliva dan plak). CPP-ACP juga bereaksi secara kimia dengan kristal hidroksiapatit enamel dan dentin, mengikat gugus hidroksil dan membentuk kalsium fosfat hidroksiapatit yang tahan terhadap demineralisasi asam. Bahan CPP-ACP terbukti dapat menghambat demineralisasi dan meningkatkan remineralisasi enamel dan dentin secara in vivo dan in vitro (Busman et al., 2014).

## KESIMPULAN

Melalui pemeriksaan gigi-geligi yang dicatat dalam Kartu Gigi Beta Sehat, dapat disimpulkan prevalensi kondisi gigi-geligi siswa SD Negeri 2 Baumata Timur, yaitu fisur dalam 15,58%, karies email 28,34%, karies dentin 18,69%, karies profunda 18,25%, karies mencapai akar 5,34% dan prevalensi bebas karies sebesar 21,74%. Urutan tiga teratas kebutuhan perawatan gigi siswa berupa penumpatan gigi, diikuti penutupan fisur gigi, lalu rujukan. Disarankan adanya tindak lanjut dari pemberi layanan kesehatan setempat agar segera melaksanakan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut bagi para siswa secara periodik berkesinambungan agar prevalensi karies tidak mengalami peningkatan. Diperlukan pemberdayaan guru dan orangtua siswa untuk membantu siswa memiliki kemampuanelihara diri di bidang kesehatan gigi (*oral self care*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Apro, V., Susi, & Sari, D. P. (2020). Dampak Karies Gigi Terhadap Kualitas Hidup Anak. *Andalas Dental Journal*, 8(2), 89–97.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019a). Laporan Nasional Riskesdas 2018.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019b). Laporan Provinsi Nusa Tenggara Timur RISKESDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Busman, Arma, U., & Nofriadi. (2014). Hubungan Aplikasi Casein Phosphopeptide Amorphous Calcium Phosphate (CPP-ACP) Terhadap Remineralisasi Gigi. *Jurnal B-Dent*, Vol 1, No. 1, Juni 2014 : 18 - 23, 1(1), 18–23.
- Dharmawan, I. R., Adyatmaka, A., & Adyatmaka, I. (2017). *Patogenesis Penyakit Karies Gigi Pada Anak SD Kelas 1 Dalam Program UKGS Di Kota Tarakan 2011-2012 (Internet)*. Manajemen Program Kesehatan Gigi Indonesia, Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan dan Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Universitas Gadjah Mada.
- Krisyudhanti, E., Varianti, R., Kristianto, J., & Barus, A. (2018). Perbandingan Tingkat Penerimaan Pasien Anak Penggunaan Chloride Ethyl Dan Benzocaine Gel Dalam Pencabutan Gigi Susu Berdasarkan Facial Image Scale. *Quality Jurnal Kesehatan*, 1(1), 43–48.
- Marthinu, L., & Bidjuni, M. (2020). Penyakit Karies Gigi Pada Personil Detasemen Gegana Satuan Brimob POLDA Sulawesi Utara Tahun 2019. *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut)*, 3(2), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.47718/jgm.v3i2.1436>
- Nurwati, B., & Setijanto, D. (2021). Masalah Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Pada Anak Usia 5-7 Tahun Di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 21–25.
- Nurwati, B., Setijanto, D., & Budi, H. S. (2019). Hubungan Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Pada Anak Sekolah Usia 5-7 Tahun. *Jurnal Skala Kesehatan*, 10(1).
- Rahman, T., Adhani, R., & Triawanti. (2016). Hubungan Antara Status Gizi Pendek (Stunting) Dengan Tingkat Karies Gigi Tinjauan pada Siswa-siswi Taman Kanak-kanak di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Tahun 2014. *Dentino (Jur. Ked. Gigi)*, 1(1), 88–93.
- RSGM UGM. (2021). *Lebih Dekat Dengan Pit & Fissure Sealant*. Humas RSGM UGM .
- Valen, F. (2020). Kebutuhan Perawatan Kesehatan Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan RTI (Required Treatment Indeks) [*Karya Tulis Ilmiah*]. Poltekkes Kemenkes Palembang.
- World Health Organization. (2022, March 15). *Oral Health*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from [https://www.who.int/health-topics/oral-health#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/oral-health#tab=tab_1)